

BAB 1

PENDAHULUAN

Ayam Kedu merupakan salah satu jenis ayam buras yang memiliki tipe dwiguna yang berasal dari Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Ayam Kedu dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu Ayam Kedu Hitam, Kedu Putih dan Kedu Campuran, misalnya warna bulu blorok lurik (Sujionohadi dan Setiawan, 2015). Ayam Kedu dikenal dengan tipe dwiguna yang menghasikan daging dan telur yang produktif, memiliki kelebihan daya tahan tubuh baik dan adaptasi yang bagus dibandingkan dengan unggas lainnya (Suryani dkk., 2012).

Sebagian masyarakat saat ini masih menganggap ayam Kedu sebagai ayam yang disakralkan dan kerap digunakan dalam upacara adat, ayam Kedu merupakan ayam lokal yang memiliki produktivitas yang lebih baik dibandingkan ayam lokal lainnya. Ayam kedu juga memiliki nilai jual yang sangat tinggi di luar negeri. Hal ini merupakan salah satu potensi besar apabila dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik maka dapat menjadi produk ekspor yang sangat menjanjikan dan berpeluang meningkatkan perekonomian Indonesia.

Ayam Kedu banyak dibudidaya oleh masyarakat namun dalam pemeliharaannya sering kali disilangkan dengan jenis ayam lain sehingga populasi Ayam Kedu asli semakin berkurang dan semakin sulit ditemukan. Produktivitas Ayam Kedu saat ini masih tergolong rendah, sehingga perlu dilakukan pengembangan untuk meningkatkan produktivitasnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah perbaikan secara genetis dengan melakukan pemurnian ayam

Kedu dengan cara pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan produktivitasnya (Ikasari dkk., 2012). Produktivitas ayam Kedu dapat ditinjau dari produksi telur dan kualitas DOC. Ayam Kedu yang memiliki kualitas yang bagus perlu dilakukan seleksi telur dari induk yang akan ditetaskan. Seleksi dapat dilakukan melalui indeks bentuk telur.

Indeks bentuk telur adalah perbandingan antara lebar telur dengan panjang telur (Duman dkk., 2016). Telur yang berbentuk lonjong dan bulat memiliki komposisi dalam telur yang tidak seimbang dibandingkan dengan telur yang berbentuk normal (Kurnianto dkk., 2010). Indeks bentuk telur normal memiliki daya tetas yang cukup tinggi, karena memiliki cukup ruang untuk memposisikan embrio didalam telur secara sempurna pada sisi atas dan bawah, karena hal ini sangat penting untuk kelangsungan hidup embrio sampai menetas (Lotfi dkk., 2011).

Seleksi telur yang baik akan berpengaruh terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas yang dihasilkan. Seleksi telur meliputi telur yang pecah, retak dan kotor yang akan berpengaruh terhadap fertilitas dan daya tetas. Fertilitas adalah suatu indikator untuk mengetahui perkembangan embrio pada telur. Faktor yang mempengaruhi fertilitas telur adalah umur ayam, kesehatan, pakan, perkandangan heritabilitas dan iklim (Rukmana, 2003). Daya tetas adalah suatu kemampuan telur yang fertil untuk menetas yang dilakukan pada proses inkubasi (Purwanti dkk., 2009). Bobot telur akan berkorelasi positif dengan bobot tetas, semakin semakin besar bobot telur semakin besar kandungan kuning telur dan putih telur, dimana kuning telur dan putih telur merupakan sumber makanan bagi embrio

(Mahi dkk.,2013). Kuning telur berperan penting dalam proses pembentukan embrio, semakin besar kuning telur yang dihasilkan maka semakin besar pula bobot DOC (Kartasudjana dan Suprijatna, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan kelompok indeks bentuk telur terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas Ayam Kedu Jengger Merah (AKJM) generasi ke-3 di Satker Maron, Temanggung. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kelompok indeks bentuk telur yang baik untuk digunakan sebagai telur tetas dan pengaruhnya terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas AKJM generasi ke-3 di Satker Maron, Temanggung. Hipotesis dari penelitian adalah indeks telur yang berbeda memiliki pengaruh terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas Ayam AKJMpada generasi ke-3.